

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat ditandai dengan adanya pertumbuhan industri perbankan di negara tersebut. Semakin berkembang industri perbankan maka semakin baik pula perkembangan ekonomi pada negara itu sendiri. Setiap Bank dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik guna meningkatkan laba pertahun. Maka usaha jasa perbankan mengedepankan profesional dari para pegawainya. Dibanding dengan sektor bisnis lainnya, bank sangat mengutamakan pelayanan. Dalam iklim kehidupan perekonomian di Indonesia dewasa ini, bank harus bersaing sangat ketat untuk mampu bertahan. Banyaknya bank-bank baru yang muncul menyebabkan masyarakat lebih leluasa dalam menjatuhkan pilihannya.

Bank merupakan jantung dan urat nadinya perdagangan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Bank baru dapat melakukan operasionalnya jika dananya telah ada. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana,

---

<sup>2</sup> Malayu S.P. Hasibuan, Dasar-Dasar Perbankan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 56

yaitu dari nasabah menghimpun dana dan kemudian disalurkan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Serta memberikan jasa-jasa bank lainnya untuk mendapatkan profit dan kepentingan sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kinerja keuangan dalam perbankan merupakan hal yang sangat penting dimana bank merupakan bisnis yang terpercaya. Apabila suatu bank mempunyai kinerja keuangan yang baik, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang bertransaksi di bank. Kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio dalam laporan keuangan, salah satunya adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI),<sup>3</sup> kualitas laba bank bergantung pada berbagai faktor, baik faktor internal bank maupun yang berasal dari eksternal bank. Faktor internal yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank merupakan faktor yang berasal dari kegiatan bank itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari kondisi makroekonomi yang terjadi dalam perekonomian.

Rasio profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Ketika memperoleh tingkat laba yang baik, bank dapat mempunyai kekuatan untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan. Sebaliknya, apabila bank

---

<sup>3</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko, (Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 144

tidak mampu menghasilkan laba dengan baik, kemungkinan bank tidak mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat.<sup>4</sup>

Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan. Rasio-rasio dalam laporan keuangan pada dasarnya menggambarkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tujuan analisis profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan aset maupun modal.<sup>5</sup> Menurut Hasibuan<sup>6</sup>, rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga menghasilkan keuntungan.

Menurut Dendawijaya *Return On Assets* dapat dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan lainnya<sup>7</sup> yaitu rasio permodalan (*Capital Adequacy Ratio*), rasio likuiditas (*Financing To Deposit Ratio*), rasio penunjang (*Non Performing Financing*) dan biaya operasional pada pendapatan operasional.

Tingkat kesehatan bank menjadi salah satu indikator yang digunakan masyarakat dalam menilai kualitas suatu bank. Tingkat kesehatan berkaitan dengan penyaluran pembiayaan bermasalah yang ada di bank

---

<sup>4</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen . . .*, hlm.143

<sup>5</sup> Amalia Nuril H dan Dedi Suselo, "Analisis Sensitivitas Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia", *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 04, Nomor 02, April 2018 hlm. 184

<sup>6</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar . . .*, hlm.100

<sup>7</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 82

syariah tersebut. Pembiayaan bermasalah bisa mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8 %.

Menurut Dwi Suwiknyo *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dan yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut DendaWijaya, *Return On Asset* yaitu rasio yang digunakan untuk menguku kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assetnya.<sup>9</sup> Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.<sup>10</sup> Sebaliknya, semakin kecil mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.<sup>11</sup> Menurut Rudy dalam bukunya menjelaskan bahwa ROA adalah rasio yang

---

<sup>8</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 149.

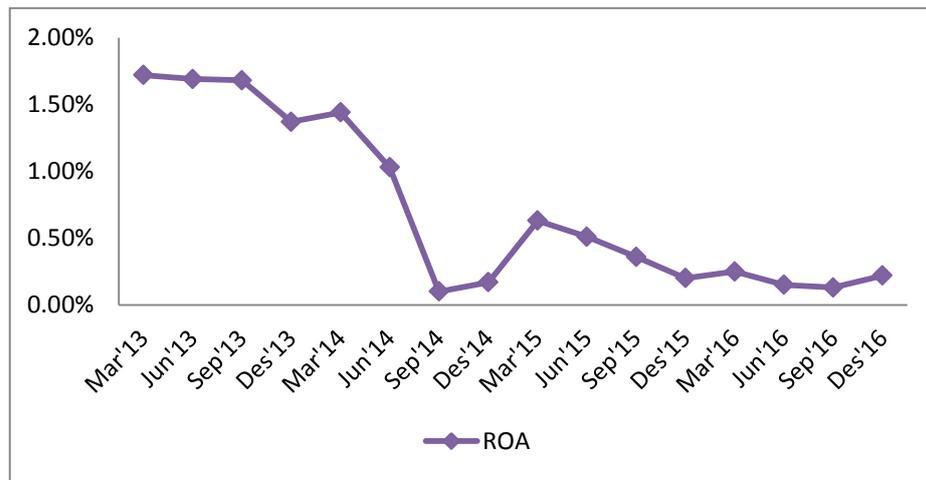
<sup>9</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, . . . , hlm. 118.

<sup>10</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, ( Jakarta : 2015), hlm. 193

<sup>11</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) hlm.866

digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset perusahaan<sup>12</sup>

Grafik 1.1  
**ROA pada Bank Muamalat Indonesia  
 Tahun 2013 sampai 2016**



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Muamalat Indonesia

Dalam perkembangannya, ROA pada bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2013-2014. Ini disebabkan naiknya pembiayaan bermasalah yang disebabkan karena adanya kenaikan harga komoditas. Namun setelah itu terjadi kenaikan yang lumayan besar pada triwulan pertama tahun 2015. Selama tahun 2016 terjadi fluktuatif yang bervariasi.

*Non Performing Finance* (NPF) yaitu resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Semakin tinggi angka *Non Performing Financing*, akan membawa

<sup>12</sup> Rudy Tri Santoso, *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 32

konsekuensi pembentukan PPAP (cadangan penghapusan aktiva produktif) yang tinggi pula sehingga akan menurunkan tingkat laba bank. Pembiayaan bermasalah ini menurut BI dapat diukur dari jumlah kolektabilitasnya dengan jumlah pembiayaan bermasalah (kriterianya kurang lancar, diragukan, macet) terhadap jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank.<sup>13</sup>

Menurut Dendawijaya, nilai ROA dapat mengalami penurunan jika dalam pembiayaan yang diberikan perbankan kepada nasabah mengalami masalah (pembiayaan bermasalah) atau *Non Performing Financing* (NPF).<sup>14</sup> Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, *Non Performing Financing* (NPF) diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan dengan total pembiayaan. NPF merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank.<sup>15</sup>

Tingkat kesehatan berkaitan dengan penyaluran pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) yang ada di bank syariah tersebut. Selama krisis ekonomi perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran

---

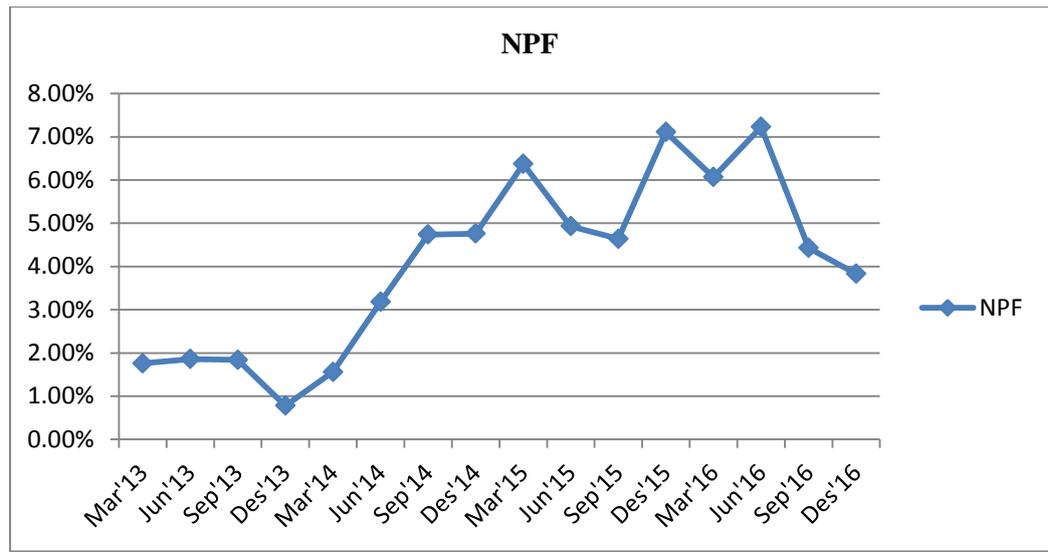
<sup>13</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016). hlm 104

<sup>14</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 83.

<sup>15</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm.117.

pembiayaan yang bermasalah (*non performing loan*) pada perbankan syariah dan tidak terjadinya negatif spread dalam kegiatan operasionalnya.

Grafik 1.2  
NPF pada Bank Muamalat Indonesia  
Tahun 2013 sampai 2016



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Muamalat Indonesia

Dari data diatas terjadi pembiayaan bermasalah yang tertinggi pada tahun 2016 triwulan kedua. Hal ini disebabkan karena imbas dari anjloknya harga komoditas dan melemahnya sektor riil (CNNIndonesia: 02/03/2018). Namun pada triwulan berikutnya terjadi penurunan. Ini dikarenakan OJK meminta untuk penambahan modal. Sehingga bisa menutupi pembiayaan bermasalah yang terjadi

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya, *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut

dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat. Sehingga *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko.<sup>16</sup>

Menurut Veithzal Rivai, *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal sebuah bank. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.<sup>17</sup>

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.<sup>18</sup>

Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan pokoknya. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk

---

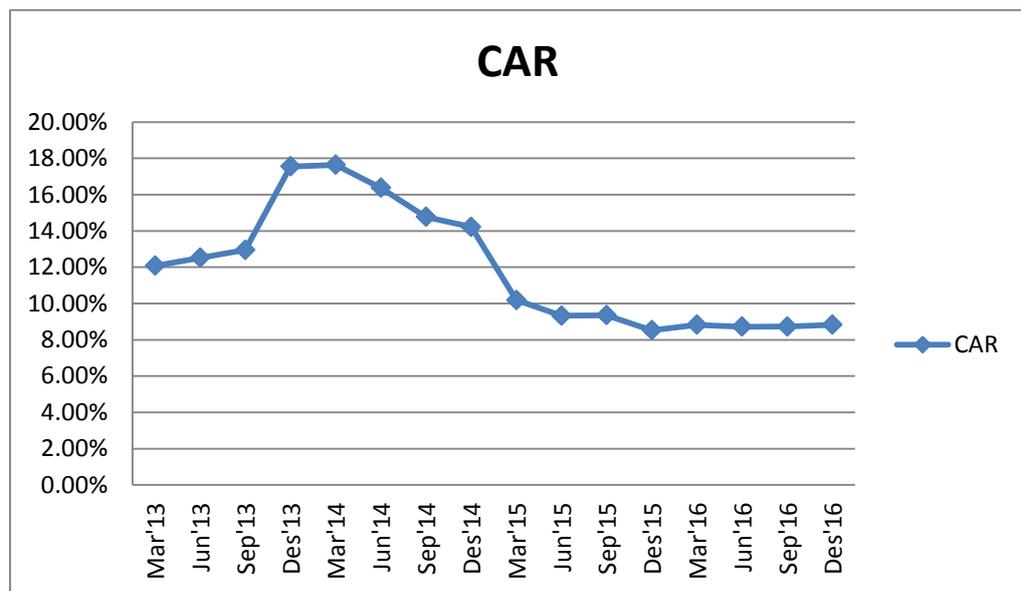
<sup>16</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan . . .*, hlm. 121.

<sup>17</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 785

<sup>18</sup> Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono, , *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta : BPFE. 2011), hlm. 135

survive pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Grafik 1.3  
**CAR pada Bank Muamalat Indonesia**  
**Tahun 2013 sampai 2016**



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Muamalat Indonesia

Dari grafik diatas dapat menunjukkan bahwa permodalan bank muamalat meningkat pada tahun 2013 triwulan pertama. Ini disebabkan karena bank memperoleh laba yang tinggi sekitar 372,2 milyar rupiah yang disebabkan adanya penambahan 23 kantor kas berjalan (*mobile branch*) (Merdeka.com: 24/08/2013). Namun pada tahun 2014 permodalan bank terjadi penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya perampokan di Medan (Merdeka.com: 22/08/2014)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.<sup>19</sup> Efisiensi merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input yang serendah-rendahnya) untuk menghasilkan suatu keluaran (output), dan juga merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat). Maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.<sup>20</sup>

Menurut Riyadi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya hubungan berbanding terbalik antara BOPO dengan ROA. Semakin kecil BOPO, ROA meningkat. Nilai BOPO yang kecil didapatkan apabila peningkatan pendapatan operasional jauh lebih

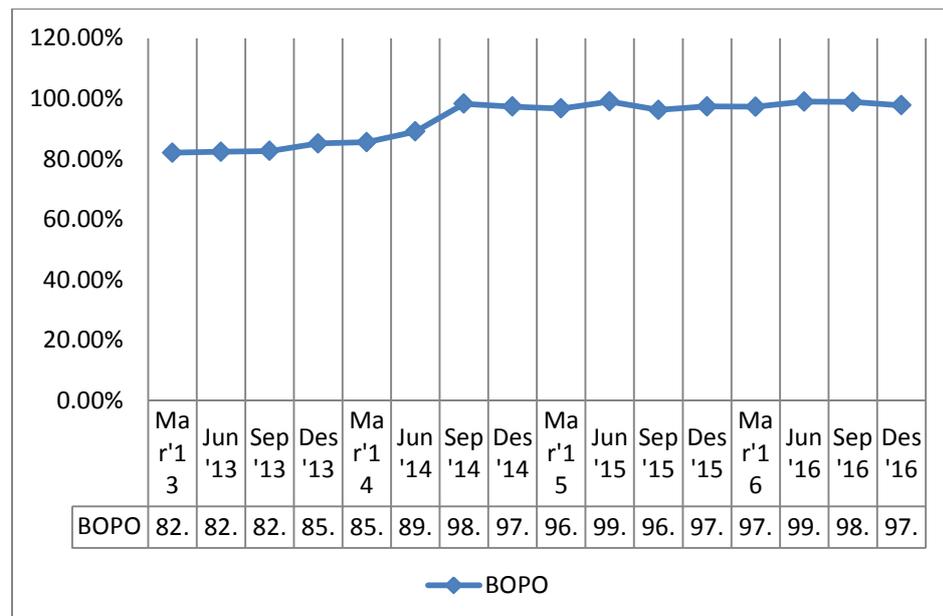
---

<sup>19</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....*, hlm. 120.

<sup>20</sup> Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, (Jakarta : Grasindo, 2007), hlm. 62.

tinggi daripada biaya operasional. Apabila pendapatan besar, biaya yang dikeluarkan sedikit, maka menghasilkan laba yang besar.<sup>21</sup>

Grafik 1.4  
BOPO pada Bank Muamalat Indonesia  
Tahun 2013 sampai 2016



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Muamalat Indonesia

Dari grafik biaya operasional terhadap pendapatan personal di atas terjadi kenaikan terus menerus dari tahun 2013 sampai 2014. Selanjutnya terjadi fluktuatif data dari tahun 2015 sampai 2016.

Masalah yang sering dihadapi perbankan adalah adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank

<sup>21</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 137

mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka-angka FDR.

Menurut Dwi Suwiknyo, financing to deposit ratio merupakan rasio yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.<sup>22</sup> Menurut Simorangkir, Loan to Deposit Ratio yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah. Sehingga semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank.<sup>23</sup>

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat, besarnya *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.<sup>24</sup> Rasio FDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

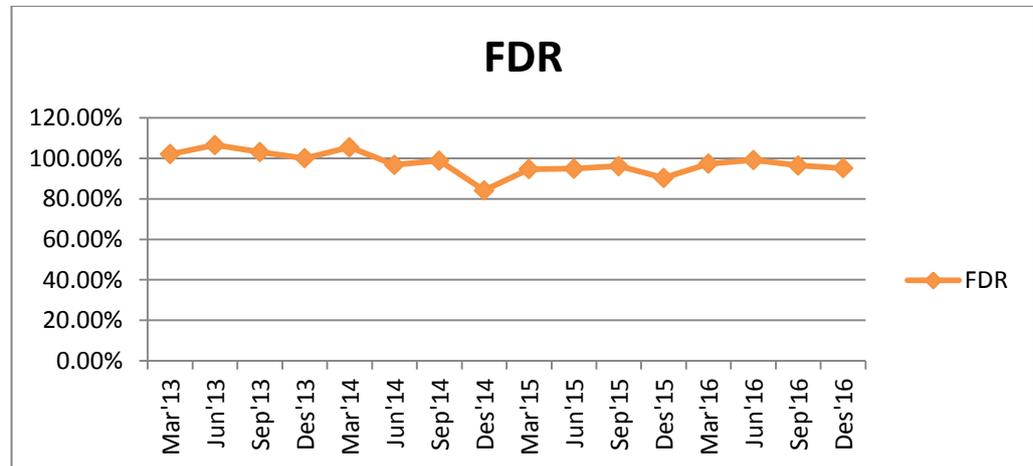
---

<sup>22</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah . . .*, hlm. 148.

<sup>23</sup> Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 147.

<sup>24</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm 225.

Grafik 1.5  
**FDR pada Bank Indonesia**  
**Tahun 2013 sampai 2016**



Sumber : Data diolah dari data statistik Bank Muamalat Indonesia

Grafik *financing to deposit ratio* diatas, menunjukkan terjadinya penurunan dari tahun 2013 sampai 2014 pada triwulan ke 4. Kemudian pada tahun 2016 pada triwulan ke 1 dan 2 terjadi kenaikan dan pada triwulan selanjutnya terjadi penurunan yang terus menerus.

Dalam penelitiannya<sup>25</sup> menjelaskan bahwa Secara simultan variabel CAR, NPF, FDR, berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara individu variabel CAR, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya pembiayaan bemasalah, modal bank, pendapatan operasional dan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana DPK

<sup>25</sup> Yudhistira Ardana, "Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 1. 2018

terhadap profitabilitas bank. Objek penelitian ini yaitu Bank Muamalat Indonesia, karena Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia dan tetap eksis sampai sekarang walaupun pernah diterjang oleh krisis moneter dimana banyak perbankan yang gulung tikar akibat hal tersebut, akan tetapi Bank Muamalat Indonesia dapat bertahan dari krisis moneter dan menjalankan fungsinya dengan baik yang berlangsung sampai sekarang.

Pemilihan variabel ini di dasari dari peneliti Ratnawaty Marginingsih atas sarannya untuk menambahkan rentan waktu dalam penelitian atau pengamatan, sehingga hasil yang akan diperoleh mendapatkan keakuratan yang tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dari itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Financing* , *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional Pada Operasional*, Dan *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan yang mungkin muncul dalam penelitian mengenai rasio-rasio yang mempengaruhi profitabilitas Bank Muamalat Indonesia diantaranya yaitu :

1. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan yang berpotensi tidak mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan bersama. Pada grafik

Bank Muamalat Indonesia rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu yang disebabkan oleh faktor ekonomi seperti harga komoditas yang sangat berdampak pada pembiayaan bermasalah.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Pada grafik Bank Muamalat Indonesia rasio CAR terlihat mengalami penurunan dan sedikit kenaikan disetiap tahunnya. Tetapi pada Bank Muamalat Indonesia besarnya prosentase kenaikan yang dialami juga masih belum terlihat stabil.
3. Biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pada grafik BOPO juga terlihat masih mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif, yang berarti bahwa kegiatan operasional bank masih terlihat belum stabil
4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Pada grafik terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif.
5. Rasio NPF, CAR, BOPO, dan FDR akan dinilai apakah terdapat indikasi pada profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia. Profitabilitas dalam hal ini digambarkan oleh rasio ROA. ROA disini

digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari asetnya. Pada grafik Bank Muamalat Indonesia ROA terlihat mengalami penurunan pada 6 tahun terakhir yang berarti profitabilitas bank menurun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perlu diterapkan dalam suatu rumusan masalah untuk memberikan arahan yang jelas terhadap pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?
2. Apakah tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?
3. Apakah biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?
4. Apakah likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?
5. Apakah NPF, CAR, BOPO, dan FDR berpengaruh secara bersama sama terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat risiko pembiayaan (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia.
5. Untuk menganalisis secara bersama-sama antara NPF, CAR, BOPO, dan FDR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Muamalat Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis :

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadikan masukan yang berharga dan bermanfaat dalam literature serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kinerja keuangan bank syariah.

## 2. Kegunaan Praktis :

### a. Bagi Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bankir dan calon bankir untuk membekali diri dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bank, khususnya dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

### b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbendaharaan perpustakaan dalam kajian ilmu manajemen dana yang berkaitan dengan biaya operasional, likuiditas, tingkat kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan dan profitabilitas.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti yang hendak meneliti masalah yang sejenis. Selain itu peneliti juga bisa menambahkan variabel lain yang mempunyai pengaruh dengan profitabilitas bank syariah dan menambahkan populasinya.

## **F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Adanya ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini guna untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan. Karena adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian yaitu:

## 1. Ruang Lingkup

### a. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik mempengaruhi secara positif maupun secara negatif. Dalam penelitian ini variabel independennya meliputi :

- 1) *Non Performing Financing* (NPF) {X<sub>1</sub>},
- 2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) {X<sub>2</sub>},
- 3) Pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) {X<sub>3</sub>},
- 4) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) {X<sub>4</sub>}.

### b. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *Return On Asset*.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Agar pembahasan skripsi ini terarah dan jelas maka peneliti perlu membatasi penelitiannya yaitu penelitian berfokus pada variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Financing* (NPF) {X<sub>1</sub>}, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) {X<sub>2</sub>}, Pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) {X<sub>3</sub>}, dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) {X<sub>4</sub>}. Sedangkan variabel dependennya (Y) yaitu *Return On Asset*

pada laporan keuangan triwulan PT Bank Muamalat Indonesia yang di mulai dari tahun 2010 sampai 2018.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

- a. *Return On Asset* (ROA) merupakan alat untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.
- b. *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum memenuhi target yang diinginkan, seperti : pengembalian pokok, pembiayaan dalam perhatian khusus, diragukan macet dan lancar yang berpotensi terjadinya penunggakan.
- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan alat yang berfungsi menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank.
- d. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama pembiayaan.
- e. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dan pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.

## 2. Definisi Operasional

*Return On Asset* alat untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. *Non Performing Financing* rasio untuk mengukur seberapa besar bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa besar jumlah kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional rasio perbandingan antara pembiayaan yang bisa di salurkan dengan dana pihak ketiga. *Financing to Deposit Ratio* rasio untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis menggunakan pedoman skripsi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung. Untuk mempermudah pemahaman, maka penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman skripsi. Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, motto, persembahan, kata

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I    Pendahuluan, terdiri dari latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.
- BAB II   Landasan teori, membahas tentang penjabaran dasar teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.
- BAB III   Metodologi penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV    Hasil penelitian, terdiri dari hasil analisis penelitian antara variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis pengujian statistik.
- BAB V    Pembahasan hasil penelitian.
- BAB VI    Penutup, terdiri dari kesimpulan hasil pembahasan dan saran.

